

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kacang panjang (*Vigna sinensis* L.) merupakan tanaman sayur jenis kacang-kacangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman kacang panjang bukan tanaman asli Indonesia, tapi berasal dari negara India dan Afrika Tengah, namun tanaman ini sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Kacang panjang secara umum telah tersebar luas di seluruh wilayah tropik dan subtropik (30°LU - 30°LS), terutama di Afrika. Kacang panjang terutama dibudidayakan di India, Bangladesh, dan Asia Tenggara serta Oseania, tetapi kemudian tersebar meluas ke seluruh daerah tropik, sebagai sayur –mayur tambahan (Susilo, 2018).

Salah satu hal yang menarik dari usaha budidaya kacang panjang adalah permintaan pasar yang cukup tinggi, dipandang dari sudut ekonomi komoditi ini masih mempunyai kekuatan pasar yang cukup besar. Selain memiliki peluang untuk pasar lokal atau luar negeri yang baik, kacang panjang juga memiliki peluang untuk pasar ekspor. Dengan demikian kacang panjang mempunyai prospek yang cukup baik untuk diusahakan (Samadi, 2008).

Kacang panjang termasuk famili Papilionaceae yang memiliki buah bulat panjang dan ramping, tanaman ini merupakan tanaman semusim berbentuk perdu yang tumbuhnya menjalar atau merambat dengan daun majemuk yang terdiri dari tiga helai, memiliki batang yang liat dan sedikit berbulu (Haryanto *dkk.*, 2008).

Kacang panjang merupakan salah satu tanaman sayuran sebagai sumber vitamin dan mineral. Fungsinya sebagai pengatur metabolisme tubuh, meningkatkan kecerdasan dan ketahanan tubuh, memperlancar proses pencernaan karena kandungan seratnya yang tinggi. Kacang panjang dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok merambat dan tidak merambat (Hardiyanti *dkk.*, 2020).

Untuk melakukan budidaya tanaman kacang panjang cukup mudah, dimana tanaman ini dapat hidup dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dan penanamannya dapat dilakukan sepanjang tahun, baik pada musim hujan maupun musim kemarau (Samadi, 2008). Kacang panjang termasuk tanaman berumur pendek atau satu musim tanaman sekitar 3 - 3,5 bulan. Pemanenan sudah dapat dilakukan ketika tanaman sudah berumur 45 hari dengan pola bertahap. Dari lahan 1 ha dapat dihasilkan 4 - 9 ton polong muda kacang panjang. Bahkan di Purwokerto kacang panjang varietas Usus Hijau yang ditanam produksinya dapat mencapai 15 ton/ha (Haryanto *dkk.*, 2007).

Kacang panjang merupakan sayuran yang dapat diolah menjadi berbagai macam masakan, misalnya sayur asam, sayur lodeh, gado-gado dan lain lain. Selain itu kacang panjang juga dapat dimakan mentah sebagai lalapan. Rasanya yang enak, renyah, dan gurih menyebabkan sayuran ini banyak disukai oleh orang. Selain itu harganya juga dapat terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sebagai bahan makanan sayuran bagian yang dapat dikonsumsi dari tanaman ini adalah buah dan daun mudanya karena bagian ini banyak mengandung gizi yang diperlukan tubuh. Dalam upaya peningkatan gizi masyarakat, kacang panjang memiliki peranan penting sebagai sumber vitamin dan mineral karena sayuran ini banyak mengandung vitamin A, vitamin B dan vitamin C terutama pada polong muda. Bijinya banyak mengandung protein, lemak dan karbohidrat. Bagi wanita yang sedang menyusui di anjurkan untuk makan daun kacang panjang karena dapat memperlancar air susu ibu atau ASI (Haryanto *dkk.*, 2008).

Pada dasarnya peningkatan produksi tanaman dapat dilakukan secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Salah satu upaya intensifikasi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produksi tanaman adalah pemberian pupuk, baik pupuk organik maupun pupuk anorganik. Menurut Moenadir (2004) upaya meningkatkan produktivitas tanaman perlu dilakukan pemupukan. Salah satu pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang karena pupuk kandang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah.

Pemupukan merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan produksi kacang panjang. Penggunaan pupuk kimia dalam jangka waktu yang lama dapat merusak ekosistem tanah. Penggunaan pupuk kimia juga dapat menambah keasaman tanah yang menyebabkan banyak mikroorganisme tanah yang mati. Berkurangnya mikroorganisme dalam tanah menyebabkan

berkurangnya pasokan unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman, sehingga tanaman tidak subur dan produksinya berkurang. (AstriceFebriantami, 2017).

Tanaman pisang merupakan tanaman monocarpus, sehingga setelah berbuah, pohon tanaman pisang akan mati. Bonggol atau batang pisang merupakan bahan organik yang memiliki beberapa kandungan unsur hara baik makro maupun mikro, beberapa diantaranya adalah unsur hara makro N, P dan K, serta mengandung kandungan kimia berupa karbohidrat yang dapat memacu pertumbuhan mikroorganisme di dalam tanah (Suhastyo, 2011). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bonggol pisang mengandung 3087 ppm NO₃, 1120 ppm NH₄, 439 ppm P₂O₅ dan 574 ppm K₂O. Kandungan hara makro yang cukup tinggi pada bonggol pisang berpotensi sebagai suplai hara K berupa bahan organik pada media tanah untuk budidaya tanaman kacang panjang.

Tujuan Penelitian

Mengetahui Konsentrasi POC bonggol pisang dan dosis pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang panjang.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan petani mengenai tingkat keberhasilan terhadap kombinasi pemberian pupuk kandang ayam dan POC bonggol pisang pada tanaman kacang panjang.

Hipotesis

Diduga kombinasi POC bonggol pisang dan pupuk kandang kotoran ayam dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang panjang.

